

Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter di SLB B Tut Wuri Handayani

Jihar Ainulhikam, Dewi Rosiana
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
jihartu@gmail.com

Abstract—Education is one of the government's efforts to provide intellectual enhancement so that people can compete in the human resources required by each job field. Starting from 2016, the Ministry of National Education issued regulations regarding compulsory education for a minimum of 12 years or high school equivalent. Bandung as one of the largest cities in West Java has a distinctive character education program called Bandung Masagi. There are still elementary school students who mock each other, beat each other and yell at the teacher and parents, indicating that there are still deficiencies in the character education program at the school. The purpose of this study was to see an overview of the implementation of character education in SLB B Tut Wuri Handayani. The method used is descriptive quantitative with a total of 10 respondents. Data collection was carried out using the SCCP-II (School As A Caring Community Profile-II) measuring instrument developed by Lickona and Davidson (2001) and the Respect & Responsibility School Culture Survey compiled by Davidson, Lickona, & Khmelkov (2004) which has been adapted into Indonesian (2020). The results showed that in the adult category, the high aspects were student friendship belonging, student care by faculty, student care by parent, respect and responsibility. Suggestions for further research are expected to be able to see from more subjects so that they are broader in the discussion.

Keywords—*Character Education, Implementation, SLB*

Abstrak—Pendidikan adalah salah satu upaya pemerintah untuk menyediakan peningkatan intelektual sehingga masyarakat dapat bersaing dalam sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh masing-masing bidang pekerjaan. Mulai dari 2016, Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan peraturan mengenai pendidikan wajib selama minimal 12 tahun atau setara dengan sekolah menengah atas. Bandung sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Barat memiliki program pendidikan karakter khas yang disebut Bandung Masagi. Masih ada siswa sekolah dasar yang saling mengejek, saling mengalahkan dan berteriak pada guru dan orang tua, menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dalam program pendidikan karakter di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pelaksanaan pendidikan karakter di SLB B tut wuri handayani. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan total 10 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur SCCP-II (School AS A Caring Community Profile-II) yang dikembangkan oleh Lickona dan Davidson (2001) dan penghormatan terhadap budaya sekolah tanggung jawab & disusun oleh Davidson,

Lickona, & Khmelkov (2004) yang telah diadaptasi menjadi bahasa Indonesia (2020). Hasilnya menunjukkan bahwa dalam kategori dewasa, aspek yang tinggi adalah persahabatan mahasiswa, perawatan mahasiswa oleh Fakultas, perawatan siswa oleh orangtua, rasa hormat dan tanggung jawab. Saran untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat dilihat dari lebih banyak subyek sehingga lebih luas dalam pembahasan

Kata Kunci—*Pendidikan Karakter, Implementasi, SLB*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar terbentuknya kepribadian dan juga karakter bagi anak. Pendidikan tidak hanya berbentuk formal seperti halnya di sekolah, melainkan ada juga bentuk informal dan juga non-formal seperti di organisasi, komunitas, dan juga bagian terdekat dari tiap anak yaitu keluarga. Terhitung mulai tahun 2016, kemendiknas mengeluarkan aturan mengenai wajib belajar seminimalnya 12 tahun. Dalam memberdayakan karakter pemerintah mensosialisasikan mengenai program pendidikan karakter (PPK) yang diturunkan kepada tiap daerah. Walikota Bandung secara resmi telah memperkenalkan bentuk program pendidikan karakter yang diusung langsung dari pemerintah yang dikenal dengan nama Bandung Masagi pada tahun 2017. Pendidikan karakter Bandung Masagi yaitu implementasi sebuah model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Yaitu merupakan model pendidikan karakter yang disesuaikan dengan pandangan hidup budaya paripurna, kokoh, dan ajeg, menuju kesempurnaan. Bandung Masagi mengandung empat prinsip utama masyarakat Sunda dalam mengamalkan kehidupan, yakni silih asih (kemanusiaan), silih asah (mencerdaskan), silih asuh (mendampingi), dan silih wawangi (mengampaiakan hal-hal positif). Keempat prinsip tersebut diwujudkan ke dalam empat program utama, yakni cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan. Bandung masagi ini tidak semata hanya pada Sekolah berbasis negeri, tetapi juga masuk kepada sekolah swasta dan juga sekolah luar biasa. Salah satunya yaitu SLB B Tut Wuri Handayani.

SLB B Tut wuri Handayani merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dari visi misi sekolah dan dituangkan ke dalam guru, orang tua dan siswa secara

pengaplikasiannya Kondisi siswa yang memiliki kekhususan dalam proses belajar menjadi masalah dalam penerapan program pendidikan karakter di sekolah. Kekhususan dari anak yang memiliki masalah dalam pendengaran tentu menjadi keterbatasan dalam proses menerima informasi menjadi tidak dapat dicerna dengan jelas oleh siswa, secara pengaplikasianpun siswa membutuhkan waktu yang cukup panjang karena perkembangan intelektual siswa tidak sesuai dengan kondisi umurnya. Banyaknya siswa yang masih seringkali mengejek satu sama lain, dan juga terjadinya perkelahian, menjadi salah satu faktor penerapan pendidikan karakter belum maksimal.

Dilansir *kpai.go.id*, mengenai kekerasan pada siswa slb berinisial SAH yang mengalami pukulan, cubitan, dan perlakuan yang kurang baik ketika sekolah. SAH bersekolah di slb berasrama di kota bandung. Perlakuan yang tidak baik ini dilakukan oleh guru di sekolah berdasarkan hasil keterangan, korban menyatakan sering kali dipukul oleh penggaris kayu oleh guru yang seringkali membawa benda tersebut disaku bajunya. Ketika buang air besar, korban akan diseret ke kamar mandi dengan cara diangkat keatas matras dan dibawa ke dalam kamar mandi lalu disiram-siram oleh gurunya. Dari kasus tersebut kita perlu menggaris bawahi bahwasanya pendidikan karakter ini selain di sekolah negeri perlu diselenggarakan di sekolah luar biasa, agar harapannya hal-hal seperti ini tidak terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "bagaimana implementasi pendidikan karakter di SLB B Tut Wuri Handayani?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran mengenai pendidikan karakter di SLB B Tut Wuri Handayani.

II. LANDASAN TEORI

Pendidikan karakter dalam bahasan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Sedangkan (Lickona, 1997) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan tiga komponen pendidikan karakter yaitu pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Lickona, Schaps dan Lewis (2010) dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan

pelaksanaan pendidikan karakter (Lickona, 2012). Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah :

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.

Komunitas sekolah yang dimaksud terdiri atas kepala sekolah, staf administrasi, staf pengajar dan berbagai komponen lain yang memiliki hubungan langsung dengan sekolah.

2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif meliputi pemikiran, perasaan dan perbuatan.

Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas dasar nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja. Pemahaman yang mendalam merupakan titik awal terbangunnya kapasitas individu dalam memandang nilai-nilai hakiki yang harus menjadi pijakan dalam setiap mengkaji dan memilih sesuatu. Kepedulian merupakan sikap terbaik yang harus terefleksikan dalam setiap aktivitas, berkeinginan kuat untuk didemonstrasikan, menghargai setiap ada tindakan yang baik yang mencerminkan nilai-nilai hakiki karakter dan tetap memiliki komitmen yang kuat untuk selalu memelihara dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik. Tindakan nyata untuk selalu melaksanakan dan mempraktikkan nilai-nilai hakiki karakter sehingga terjadi penguatan secara terus-menerus sehingga terjadi penguatan secara terus menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dan pola-pola perilaku yang baik.

3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan proaktif untuk pengembangan karakter.

Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter-karakter yang baik. Dikatakan terencana karena pembangunan karakter harus didesain dalam upaya menciptakan kondisi yang baik dalam lingkungan.

4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.

Menciptakan kondisi sekolah yang peduli terhadap terbentuknya pribadi-pribadi peserta didik yang bertanggung jawab, tekun, jujur, adil sesuai dengan nilai-nilai hakiki karakter merupakan kepedulian guru, kepala sekolah dan seluruh staf yang ada.

5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.

Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk bertindak secara etis. Dalam domain intelektual, peserta didik merupakan pembelajar konstruktivis, dimana peserta didik belajar melalui

tindakan nyata. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana untuk menyediakan kesempatan sehingga aspek kemampuan kognitif, emosional dan behavioral terejawantahkan dalam aktivitas sehari-hari.

6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik untuk mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.

Sekolah seharusnya berperan dalam mengembangkan program akademik sekolah yang memberikan tantangan yang berarti dan sesuai kepada seluruh peserta didik. Sekolah juga mengidentifikasi, memahami dan mengakomodasi berbagai perbedaan bakat dan minat, budaya dan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, sekolah juga harus berperan aktif dalam mengembangkan kinerja peserta didik dan mendukung pertumbuhan kapasitas intelektual, kemampuan akademik dan kapasitas untuk mengatur diri dan budaya kerjasama.

7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.

Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, sekolah seharusnya merayakan keberhasilan peserta didik dalam melakukan sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai hakiki dari karakter dan memberikan penghargaan yang bernilai daripada harus memberikan hadiah dalam bentuk materi.

8. Staf sekolah adalah masyarakat yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai yang mengarahkan peserta didik.

Sekolah sebagai komunitas belajar etika harus memprakarsai terbangunnya kerja sama yang apik, utamanya bagi seluruh staf yang terlibat secara langsung dalam mempelajari sesuatu, mendiskusikan dan mengambil yang terkait dengan nilai-nilai hakiki karakter dan membangun rasa memiliki terhadap upaya pendidikan karakter yang terdapat di sekolah.

9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.

Sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif memiliki pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki visi misi yang jelas dan membagi kepemimpinannya dengan semua *stakeholder*. Artinya, kepala sekolah membangun visi bersama dan berpikir sistematis serta membagi tanggung jawab dan kewenangan dengan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan karakter.

10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya

pembangunan karakter.

Sekolah yang melibatkan keluarga dan memasukkan mereka dalam upaya pembangunan karakter lebih dapat meningkatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter daripada sekolah yang tidak membagi program akademik sekolah dengan keluarga atau para orangtua murid.

11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Efektivitas suatu program pendidikan karakter tergantung dari sistem evaluasi yang secara terus menerus dilakukan. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai bentuk.

Program pendidikan moral yang berdasarkan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab yang diperlukan untuk pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis dan dunia yang adil dan damai. Dalam hal ini guru diharuskan untuk mengarahkan hal-hal tersebut untuk membangun manusia yang etis dan berilmu.

1. Rasa Hormat

Rasa hormat tidak hanya untuk diri kita tetapi ada penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

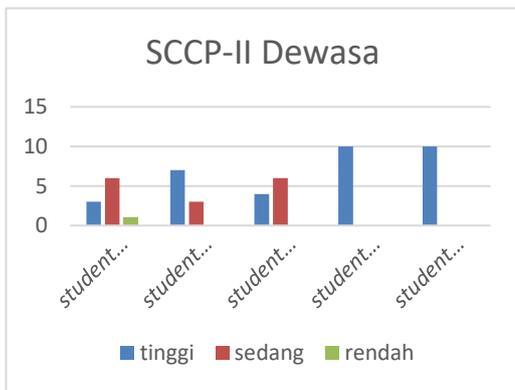
- a. Penghormatan terhadap diri sendiri, memperlakukan diri kita sebagaimana adanya yang memiliki nilai secara alami. Namun, hal yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol merupakan hal yang salah.
- b. Penghormatan terhadap orang lain, memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang tidak kita sukai sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama sebagai individu. Berdasarkan hal tersebut tindakan kasar seperti merusak lingkungan dan menyiksa hewan adalah hal yang tidak baik, sehingga kita harus berlaku baik dengan cara melindungi alam dan lingkungan. Bentuk lain dari rasa hormat yaitu menghargai setiap hak dan kewenangan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya. Mengucapkan Maaf, tolong dan terima kasih merupakan bentuk kesopanan umum yang harus dimiliki setiap manusia dalam memperlakukan orang lain sebagai bentuk rasa hormat. Misi moral pertama adalah sekolah-sekolah mengajarkan nilai-nilai

dasar penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan untuk saling melindungi satu sama lain. Sebuah tanggung jawab ‘moral’ tidak meminta kita untuk mengorbankan diri untuk orang lain tetapi bersifat untuk mencoba, melalui cara apapun yang kita dapat, mendukung satu sama lain, meringankan beban sesama dan membuat dunia sebagai tempat yang lebih baik bagi semua orang. Hal lain mengenai tanggung jawab yaitu menjaga komitmen yang telah kita buat bersama orang lain yang artinya jika dilanggar kita akan membuat masalah baru dalam hidup orang lain. Tanggung jawab juga berarti melaksanakan sebuah kewajiban atau pekerjaan dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

III. HASIL PENELITIAN



Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada *School As A Caring Community Profile-II* didapatkan bahwa pada aspek *student respect* sebanyak 6 responden masuk pada kategori sedang dengan persentase 60%, dalam kategori sedang ini dapat dikatakan bahwa orang dewasa yang terdiri dari orang tua dan guru ini telah memahami bagaimana menghormati dan menghargai antar sesamanya. Sesuai dengan hasil wawancara yang di dapat bahwa orang dewasa sudah memahami anak yang memiliki kekhususan dengan cara mengerti mengenai keterbatasan pada anak, di sekolah hal ini dapat dikontrol berkat kerja sama guru dengan orang tua, tetapi ketika di rumah tingkah laku dan juga sikap dari orang tua terkadang lepas kendali dalam memberikan perlakuan.

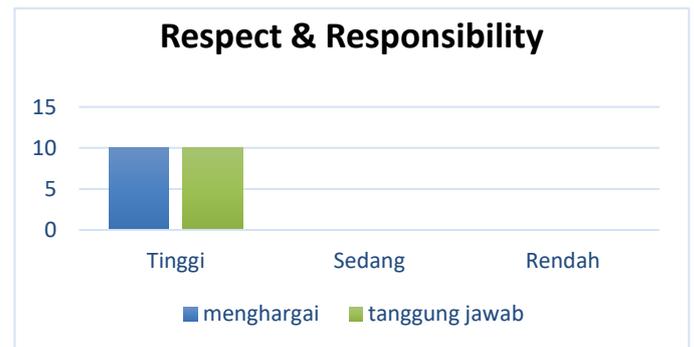
Pada aspek *student friendship belonging* sebanyak 7 responden masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 70%, dalam kategori tinggi ini dapat dikatakan bahwa orang dewasa dapat memahami dan melakukan bagaimana berhubungan antar sesamanya yaitu guru dengan orang tua dan begitupun sebaliknya. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi orang tua dan guru memiliki jalur komunikasi

yang baik dengan saling berbagi pendapat serta saling memaafkan jika terjadi salah paham.

Pada aspek *student shaping environment* sebanyak 6 responden masuk dalam kategori sedang dengan persentase 60%, dalam kategori ini dapat dikatakan bahwa orang dewasa di sekolah dapat memahami dan berusaha memberikan pengaruh yang baik antar sesamanya dan juga siswa di sekolah seperti menyemangati anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mencapai prestasi dan juga mempengaruhi orang-orang di sekolah dalam melakukan hal yang positif.

Pada aspek *student care by faculty* sebanyak 10 responden masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 100%, pada kategori ini dapat dikatakan bahwa sekolah sangat menghargai guru dengan memberikan penghargaan bagi guru yang memberikan kinerja yang memuaskan bagi sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa setiap tahun selalu ada penilaian dari sekolah tentang guru yang memiliki kinerja memuaskan.

Pada aspek *student care by parent* sebanyak 10 responden masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 100%, pada kategori ini dapat dikatakan bahwa orang dewasa di sekolah dapat saling menghormati dan menghargai antar sesamanya dengan saling membantu satu sama lain, orang tua mengikuti apa yang sekolah berikan dan sekolahpun saling terbuka dan peduli tentang permasalahan anak di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dimana guru dan orang tua memiliki pengelompokan siswa dengan guru dimana di dalamnya terdapat guru sebagai mentor untuk berkomunikasi dalam menangani anak. Secara keseluruhan pada *SCCP-II* dewasa dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aspek dengan kategori tinggi yaitu pada aspek *student friendship belonging*, *student care by faculty*, dan *student care by parent* dan 2 aspek dengan kategori sedang yaitu pada aspek *student respect* dan *student shaping environment*.



Pada alat ukur yang kedua yaitu *respect & responsibility* didapatkan pada aspek menghargai sebanyak 10 responden masuk pada kategori tinggi dengan persentase 100%, pada aspek ini orang dewasa di sekolah dapat memahami bahwa tidak diperbolehkan untuk saling merendahkan anak orang lain baik secara fisik maupun verbal, memberikan hak satu sama lain secara adil. Sesuai

dengan hasil wawancara bahwa orang tua dapat mengikuti aturan sekolah yang diberlakukan, dapat menjaga hubungan dengan orang tua lainnya dan juga guru. Pada aspek ini sebanyak 8 responden perempuan dengan umur yang berada pada usia 40-59 tahun dan 20-39 tahun. Sebanyak 2 responden laki laki dengan umur yang berada pada usia 60-89 tahun dan 40-59 tahun. Pada aspek tanggung jawab sebanyak 10 responden masuk pada kategori tinggi dengan persentase 100%, dapat dikatakan bahwa guru dapat bertanggung jawab mengenai pembelajaran di sekolah seperti mampu memberlakukan anak dengan kekhususan, dan orang tua bertanggung jawab dalam membantu sekolah mewujudkan pendidikan karakter pada anak di rumah serta memahami baaimana menghadapi anak dengan kekhususan. Pada aspek ini sebanyak 8 responden perempuan dengan umur yang berada pada usia 40-59 tahun dan 20-39 tahun. Sebanyak 2 responden laki laki dengan umur yang berada pada usia 60-89 tahun dan 40-59 tahun. Secara keseluruhan pada *Respect & Responsibility* dewasa dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 aspek dengan kategori tinggi yaitu menghargai dan tanggung jawab.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah diperoleh, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Para orang dewasa di SLB B Tut Wuri Handayani rata-rata memiliki persepsi mengenai pendidikan karakter yang tinggi.
2. Pada kategori dewasa, aspek yang tinggi yaitu *student friendship belonging*, *student care by faculty*, *student care by parent*, menghargai dan tanggung jawab.

V. SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah diperoleh, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Para orang dewasa di SLB B Tut Wuri Handayani rata-rata memiliki persepsi mengenai pendidikan

karakter yang tinggi.

2. Pada kategori dewasa, aspek yang tinggi yaitu *student friendship belonging*, *student care by faculty*, *student care by parent*, menghargai dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Citra, Y. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(1), 237–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jupe7950.64>
- [2] DISDIK, D. P. K. (2017). Pendidikan Bandung Masagi. <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/>
- [3] Kemendikbud. (2017). GERAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK). In kemendikbud. <https://doi.org/10.1046/j.1473-6861.2002.00012.x>
- [4] Lickona, T. (1997). Educating for character: A comprehensive approach. In *The construction of children's character*.
- [5] Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Bumi Aksara.
- [6] Nida, F. L. K. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 163–189. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-4546-9-35>
- [7] Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- [8] Santrock, J. W. (2011). *LIFE-SPAND DEVELOPMENT* (2012th ed.). Erlangga, Penerbit.
- [9] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [10] Wangi, Rosiana, Nuraini, nanan. (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi Alat Ukur SCCP II dan *Respect & Responsibility School Culture*.
- [11] Kemendikbud. (2017). GERAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK). In kemendikbud. <https://doi.org/10.1046/j.1473-6861.2002.00012.x>
- [12] Kemendikbud RI. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [13] Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2017) : <https://bandungkota.bps.go.id/>
- [14] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) : <https://www.kpai.go.id/>